

KELELAWAR SOPPENG SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DAN DAYA TARIK WISATA KABUPATEN SOPPENG

Luthfiyah Ramadhany Arsham

Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : luthfiyahramadhany@gmail.com

ABSTRACT

Bats in Soppeng Regency represent a unique phenomenon of significant historical, cultural and ecological value, and form a distinctive local identity. Their presence in the centre of Watansoppeng Town is preserved through local beliefs and supported by local government policies, thereby ensuring their conservation as a cultural heritage amidst urban development. This study aims to examine the role of Soppeng bats as a cultural heritage asset and a potential tourist attraction in supporting regional tourism development. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review of relevant scientific sources. The findings indicate that the bats possess strong historical significance, closely linked to local myths and traditional agreements between the king and the community, and influence urban spatial planning due to habitat conservation efforts. Furthermore, the bats serve as a unique tourist attraction capable of boosting visitor interest, particularly if supported by management based on local wisdom and effective digital promotion strategies.

Keywords: *Soppeng bats, cultural heritage, sustainable tourism*

ABSTRAK

Kelelawar di Kabupaten Soppeng merupakan fenomena unik yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan ekologi yang signifikan, serta membentuk identitas lokal yang khas. Kehadiran mereka di pusat Kota Watansoppeng dilestarikan melalui kepercayaan lokal dan didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, sehingga memastikan pelestariannya sebagai warisan budaya di tengah perkembangan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kelelawar Soppeng sebagai aset warisan budaya dan objek wisata potensial dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa kelelawar memiliki signifikansi historis yang kuat, terkait erat dengan mitos lokal dan perjanjian tradisional antara raja dan masyarakat, serta memengaruhi perencanaan tata ruang perkotaan akibat upaya konservasi habitat. Selain itu, kelelawar berfungsi sebagai objek wisata unik yang mampu meningkatkan minat pengunjung, terutama jika didukung oleh pengelolaan berdasarkan kearifan lokal dan strategi promosi digital yang efektif.

Kata kunci: kelelawar Soppeng, warisan budaya, pariwisata berkelanjutan

A. Pendahuluan

Pariwisata budaya merupakan sektor yang memainkan peran penting dalam pembangunan daerah, karena tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Tren pariwisata saat ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Margaretha, 2024; Richards, 2025). Akibatnya, budaya telah menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan minat wisatawan sekaligus memperkuat identitas suatu daerah.

Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata budaya. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi serta berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Dahlan, 2023). Keberadaan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara

manusia dan alam. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang didasarkan pada kearifan lokal dianggap mampu menciptakan pariwisata berkelanjutan, karena melestarikan nilai-nilai budaya dan konservasi lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang didasarkan pada budaya dan kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Pariwisata budaya yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat setempat dapat menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat (Margaretha, 2024; Dahlan, 2023). Selain itu, strategi pengembangan pariwisata yang memanfaatkan keunikan budaya lokal juga dianggap mampu meningkatkan daya saing suatu destinasi di tengah persaingan global yang semakin ketat (Agusanjaya dkk., 2021).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan masih menghadapi kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan implementasi

kebijakan di lapangan, sehingga menghambat optimalisasi pengelolaan destinasi wisata (Scuttari dkk., 2023). Di sisi lain, studi tentang pariwisata budaya juga menunjukkan perlunya mengkaji lebih dalam keterkaitan antara warisan budaya, pengalaman wisatawan, dan konteks lokal tertentu sebagai bagian dari pengembangan destinasi (Richards, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan aspek budaya, kearifan lokal, dan lingkungan sebagai daya tarik wisata masih relatif terbatas.

Salah satu fenomena yang mencerminkan keterkaitan antara budaya dan lingkungan adalah keberadaan kelelawar di Kabupaten Soppeng, yang menghuni kawasan pusat Kota Watansoppeng. Keberadaan kelelawar ini tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memiliki makna sejarah dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Kelelawar ini diyakini terkait dengan sejarah kerajaan Soppeng dan menjadi bagian dari kepercayaan serta kearifan lokal yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi. Keunikan ini menjadikan kelelawar Soppeng sebagai fenomena yang tidak hanya

penting dari perspektif lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam mengkaji fenomena kelelawar Soppeng sebagai warisan budaya lokal yang terintegrasi dengan aspek pariwisata. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengkaji peran kelelawar sebagai simbol budaya, praktik kearifan lokal, dan objek wisata dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelelawar Soppeng sebagai warisan budaya lokal dan objek wisata potensial dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan perspektif yang dikembangkan dalam berbagai sumber literatur (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian ini

berupaya mengkaji keberadaan kelelawar Soppeng sebagai warisan budaya lokal dan objek wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, baik nasional maupun internasional.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah literatur yang relevan dengan tema penelitian, yaitu pariwisata budaya, kearifan lokal, dan pariwisata berkelanjutan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan tahun terbit untuk memastikan bahwa literatur tersebut mencerminkan perkembangan terkini di bidang tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono

(2019), analisis data kualitatif terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis; dan kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan hubungan antar konsep yang diidentifikasi dalam tinjauan pustaka.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kelelawar Soppeng sebagai warisan budaya lokal sekaligus objek wisata dari perspektif pariwisata berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberadaan kelelawar di Kabupaten Soppeng merupakan fenomena unik yang membedakan daerah ini dengan wilayah lain di Indonesia. Berbeda dengan habitat kelelawar pada umumnya yang berada di gua atau hutan, kelelawar di Soppeng justru hidup dan beraktivitas di kawasan pusat kota, khususnya di sekitar pepohonan besar di Kota

Watansoppeng. Keberadaan ini telah berlangsung dalam waktu yang lama dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Jumlahnya yang mencapai ribuan ekor menjadikan kawasan ini dikenal dengan julukan “Kota Kalong” dan menjadi ciri khas daerah.



Gambar 1. Kelelawar yang bergelantungan di pepohonan Kota Watansoppeng

Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan yang datang untuk menyaksikan secara langsung keberadaan kelelawar yang bergelantungan pada siang hari dan beraktivitas pada malam hari.

Keunikan ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi kelelawar terhadap lingkungan perkotaan, sekaligus memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dan satwa liar dalam satu ruang hidup.

Keberadaan kelelawar di Soppeng tidak hanya menjadi fenomena ekologis, tetapi juga memiliki makna budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosial budaya, kelelawar telah menjadi bagian dari kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat meyakini bahwa keberadaan kelelawar berkaitan dengan berbagai tanda dalam kehidupan, seperti rezeki, jodoh, hingga peristiwa tertentu. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan simbolik antara manusia dan alam, di mana kelelawar tidak hanya dipandang sebagai hewan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya.

Dalam perspektif kearifan lokal, keberadaan kelelawar menjadi bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga

keberlanjutan hubungan antara masyarakat dan habitat alami. Selain itu, kelelawar juga telah menjadi simbol identitas daerah Kabupaten Soppeng yang dikenal dengan julukan “Kota Kalong”, sehingga memperkuat citra daerah sebagai destinasi yang memiliki keunikan budaya.



Gambar 2. Interaksi masyarakat dengan keberadaan kelelawar di Kota Watansoppeng

Nilai budaya dan kepercayaan yang melekat pada kelelawar kemudian berkembang menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam sektor pariwisata. Fenomena ribuan kelelawar yang bergelantungan di pepohonan kawasan pusat kota menjadi daya tarik wisata yang unik dan jarang ditemukan di daerah lain. Wisatawan tidak hanya tertarik pada aspek visual, tetapi juga pada cerita, mitos, serta makna budaya yang menyertainya, sehingga memberikan

pengalaman wisata yang lebih mendalam dan autentik.

Pengembangan kelelawar sebagai daya tarik wisata tentu perlu mempertimbangkan prinsip keberlanjutan agar tidak merusak lingkungan dan nilai budaya yang ada. Dalam konteks ini, peran masyarakat dan pemerintah menjadi sangat penting dalam menjaga kelestarian habitat kelelawar. Dari aspek lingkungan, kelelawar berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dari aspek sosial budaya, keberadaannya memperkuat identitas masyarakat. Sementara dari aspek ekonomi, kelelawar menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan kunjungan dan memberikan peluang bagi masyarakat lokal.

Dengan demikian, kelelawar Soppeng tidak hanya menjadi fenomena unik, tetapi juga merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi secara seimbang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelelawar di Kabupaten Soppeng merupakan fenomena unik yang tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat serta potensi pariwisata. Kelelawar yang menghuni kawasan pusat Kota Watansoppeng telah menjadi bagian dari identitas lokal, yang dikenal dengan julukan 'Kota Kalong'. Dalam kehidupan masyarakat, kelelawar tidak hanya dipandang sebagai hewan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan kepercayaan dan kearifan lokal. Nilai budaya ini kemudian berkembang menjadi daya tarik wisata yang khas, menawarkan pengalaman otentik bagi para pengunjung. Selain itu, keberadaan kelelawar berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui integrasi aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Salah satu rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam mengelola pengembangan kelelawar sebagai objek wisata tanpa mengabaikan konservasi habitatnya. Pemerintah daerah didorong untuk

memperkuat kebijakan konservasi dan meningkatkan promosi pariwisata berdasarkan kearifan lokal melalui media digital. Selain itu, masyarakat setempat harus terus terlibat secara aktif sebagai komponen penting dalam melindungi dan melestarikan populasi kelelawar. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak ekonomi dari pariwisata kelelawar, serta strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, guna memastikan bahwa keberlanjutan lingkungan dan budaya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusanjaya, A., Nursyam, A. S., & Surur, F. (2021). Perkembangan tata guna lahan ditinjau dari historis kelelawar sebagai nilai simbol di Kecamatan Lalabata.
- Bertacchini, E., & Dalle Nogare, C. (2021). The economics of cultural tourism. *Tourism Economics*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dahlan, M. (2023). Pembangunan sektor pariwisata berbasis budaya lokal di Sulawesi Selatan.

Lopes, E. R., Almeida, P. P., & Marques, C. G. (2018). Cultural tourism and sustainable development.

Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends.

Richards, G. (2025). Cultural tourism: An integrative review.

Scuttari, A., Windegger, F., Wallnöfer, V., & Pechlaner, H. (2023). Bridging the science-policy gap in sustainable tourism: Evidence from a multiple case study analysis of UNWTO INSTO sustainable tourism observatories.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.